



Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi 2016:
**MEMBANGUN LITERASI BARU:
PENDIDIKAN VS KOMUNIKASI**

Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi 2016:
**MEMBANGUN LITERASI BARU:
PENDIDIKAN VS KOMUNIKASI**

Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi 2016:
**MEMBANGUN LITERASI BARU:
PENDIDIKAN VS KOMUNIKASI**

IKATAN SARJANA KOMUNIKASI INDONESIA (ISKI)
JAKARTA, 2016

**Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi 2016
Membangun Literasi Baru: Pendidikan VS Komunikasi**

Cetakan Ke-1, Oktober 2016
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Editor:

AG. Eka Wenats Wuryanta

Tata Letak:

Niken Febrina Ernungtyas

Sabur

Sampul:

Wahyu Aji

Cetakan Ke-1, Jakarta, ISKI 2016
xvii-204 hlm, ukuran 21 x 29 cm.

ISBN: 978-602-1054-09-3

Diterbitkan Oleh:

Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI)

Jl. Jenderal Sudirman Kav 32

Intiland Tower, Annexe 7th floor

Jakarta Pusat 10220

www.iski.or.id

Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi 2016: Membangun Literasi Baru: Pendidikan VS Komunikasi

Reviewer:

Andre Ikhsano

Antar Venus

Dadang Rahmat Hidayat

AG Eka Wenats Wuryanta

Endah Murwani

Eni Maryani

Eriyanto

Euis Komalawati

Gun Gun Heryanto

Harmonis

Hendriyani

Ibnu Hamad

Indiwan Seto Wahyu Wibowo

Inge Hutagalung

Irwa Zarkasi

Irwansyah

JA Wempi

Jufri Alkatiri

Leila Mona Ganiem

Lely Arrianie

Lestari Nurhayati

Novi Andayani

Novita Damayanti

Nur Kholisoh

Rini Sudarmanti

Rino F Boer

Sunarto

Suraya

Turnomo Rahardjo

Ulani Yunus

KATA PENGANTAR

KETUA UMUM IKATAN SARJANA KOMUNIKASI INDONESIA PUSAT

Salam sejahtera,

Pertama-tama, marilah kita panjatkan puji syukur atas kehadiran Tuhan yang Maha Esa sehingga kita masih diberikan karunia dan nikmatnya hingga saat ini. Beberapa saat kedepan, kita akan menyelenggarakan kegiatan akbar dalam bidang keilmuan komunikasi. Kegiatan yang kami deklarasikan sebagai Konferensi Nasional Komunikasi didasari oleh pemikiran yang dalam dari cita-cita leluhur dan *founding fathers* Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selama 71 tahun kita merdeka, kita selalu mendambakan kehidupan berbangsa yang cerdas sesuai dengan amanah dalam pembukaan UUD 1945.

Atas dasar inilah maka kami sebagai organisasi intelektual yang dinaungi dalam Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) menyelenggarakan Konferensi Nasional Komunikasi (KNK) sebagai inkubator dan katalisator kehidupan komunikasi yang cerdas untuk bangsa Indonesia. Kegiatan ini sebelumnya telah sukses diselenggarakan di Lombok dan Solo.

Tahun ini kami mengambil tema “Kecerdasan Komunikasi—Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”. Untuk mencapai esensi dari tema tersebut maka kami menyelenggarakan beberapa kegiatan yang saling terkait dan menunjang seperti *Anugerah Komunikasi Indonesia*, *ISKI-IBRAF Media Forum*, *Workshop Journal dan HKI*, dan *ISKI Awards*.

Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi wadah dalam berbagi pengetahuan, pengalaman dan inovasi yang dapat digunakan untuk memecahkan kebuntuan dalam kehidupan berkomunikasi dan berdampak positif bagi kecerdasan komunikasi bangsa dan negara. Kedepannya, Konferensi Nasional Komunikasi (KNK) ini dapat dijadikan tolak ukur dan proyeksi terhadap standarisasi kehidupan komunikasi di Indonesia.

Akhir kata, saya selaku ketua Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia mengucapkan terimakasih atas kerja keras segenap panita dan seluruh pihak yang telah mendukung agar pelaksanaan Konferensi Nasional Komunikasi (KNK) dapat terselenggara dengan baik dan lancar.

Tak henti-hentinya saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh panitia dan tim reviewer yang telah bekerja keras untuk melaksanakan kegiatan KNK ini dengan lancar sesuai maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

Jakarta, 11 Oktober 2016

Yuliandre Darwis, PhD

KATA PENGANTAR

KETUA PANITIA KONFERENSI NASIONAL KOMUNIKASI ISKI 2016

Assalamualaikum Wr Wb

Puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah SWT bahwa atas ridha dan perkenannya kita bisa bersilaturahmi sekaligus berbagi ide dan pengetahuan dalam rangkaian Konferensi Nasional Komunikasi (KNK) 11-13 Oktober 2016 di kota Makassar Sulawesi Selatan.

Kegiatan KNK ini merupakan bagian dari kontribusi ISKI dalam memperkaya khasanah perkembangan ilmu komunikasi. Kami berharap tema besar "Kecerdasan Komunikasi Mercerdaskan Kehidupan Bangsa" dapat bermanfaat bagi seluruh insan komunikasi di tanah air.

Sinergi dan interaksi yang terjalin dalam kegiatan di Makassar ini dapat terus dilanjutkan dalam proses pengembangan ilmu di masa yang akan datang.

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Ketua Steering Committee KNK 2016 Prof Dr Alwi Dahlan beserta seluruh Tim SC dan OC yang telah bersama-sama bekerja, memberikan tenaga dan pikirannya untuk kelancaran setiap tahapan penyelenggaraan KNK tahun ini.

Dukungan yang diberikan merupakan kekuatan bagi kami dalam mencapai maksud dan tujuan KNK yang diharapkan bersama.

Rasa terima kasih yang mendalam kami haturkan kepada Ketua ISKI Sulawesi Selatan beserta jajarannya, para *reviewer*, para pembicara, pembahas ahli, moderator dan para pemakalah KNK dari seluruh tanah air serta berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah mendukung seluruh rangkaian KNK 2016.

Kami memohon maaf yang sebesar-besarnya jika dalam penyelenggaraan kegiatan tahunan ISKI ini terdapat banyak kekurangan dan kekhilafannya.

Terima kasih

Ketua KNK ISKI 2016

Ade Kadarisman, S.Sos., MT., M. Sc

KATA PENGANTAR

KETUA TIM REVIEWER KNK ISKI 2016

MEMBANGUN LITERASI BARU: PENDIDIKAN VS. KOMUNIKASI

Awal Narasi

Perkembangan industri digital yang sangat cepat itu menjadi tantangan berat bagi dunia pendidikan dan orangtua dalam menyiapkan anak didik untuk dapat menghadapi 'banjir informasi' yang dibawa oleh media digital melalui beraneka ragam bentuk dan format. Tanpa ada penyiapan yang sistematis dan sungguh-sungguh, maka bisa diperkirakan bahwa anak-anak dan remaja akan menjadi korban dari perkembangan teknologi media yang didominasi dengan hiburan yang cenderung tidak sehat dengan muatan bisnis yang kental.

Penggunaan atau pemanfaatan teknologi komunikasi digital sudah makin meluas dengan cepat -- baik dari jumlah kepemilikan alat, perangkat atau gawai, mau pun dari jenis penggunaannya yang makin banyak dan merambah ke berbagai fungsi komunikasi, di berbagai bidang. Teknologi baru bukan saja memberi kemudahan, meningkatkan frekuensi komunikasi, tetapi juga mengancam produk komunikasi yang mempergunakan teknologi lama, seperti media lama (buku, koran, majalah, tabloid atau media berbasis bahan kayu) Bahkan telah memasuki dan mengubah lapangan komunikasi yang paling dasar, seperti cara dan sistem pendidikan.

Perubahan ini juga menuntut kemampuan dan perilaku literasi baru, yang jauh berbeda dari literasi lama. Ketika orang berpikir tentang literasi, maka yang biasanya muncul adalah hal-hal yang berkaitan dengan membaca dan menulis, dan juga berbicara, serta mendengarkan. Hal-hal tersebut sebenarnya memang merupakan unsur dasar dari literasi. Tetapi karena pada saat ini orang menggunakan beragam jenis bentuk komunikasi, maka konsep literasi itu sendiri banyak mengalami berbagai penyesuaian. Namun secara umum konsep literasi pada dasarnya adalah kemampuan untuk berbagi makna dengan orang lain agar dapat berpartisipasi di masyarakat.

Perubahan ini menimbulkan dampak yang sangat luas. Kesenjangan literasi bukan hanya terjadi dalam dunia pendidikan, umpamanya antara pendidikan digital di sekolah elit yang eksklusif dengan pendidikan bagi masyarakat kebanyakan yang lebih umum dan seragam. Dewasa ini sudah semakin banyak sekolah dasar dan menengah yang tidak lagi memakai media buku, alat dan sarana tulis sama sekali; tetapi telah digantikan dengan gawai digital -- termasuk dalam sistem pembelajaran dan latihan, komunikasi murid-guru, serta ujian. Literasi teknologi baru sudah mulai menimbulkan kesenjangan komunikasi dan ketegangan dalam hubungan antara anak didik generasi digital dengan orangtua mereka dari generasi lama.

Antara media dan informasi bagai 2 sisi mata uang yang saling berdekatan dan mempunyai hubungan simbiosis mutualisme (saling menguntungkan). Informasi akan mudah dan cepat tersampaikan dengan adanya campur tangan media. Mediapun akan sedikit kehilangan giginya bila tidak ada yang disuarakannya. Jadi bisa dikatakan, media hadir untuk mempermudah dan mempercepat lajunya informasi sampai ke sasaran, sebaliknya informasi ada untuk mengisi media. Untuk itu guna menuju transformasi masyarakat menuju masyarakat informasi dan masyarakat berbasis pengetahuan, tidak saja membutuhkan infrastruktur (hardware, software, aplikasi, dan konektivitas/akses) yang handal, dan regulasi (peraturan) yang mendukung, tetapi juga sumber daya

manusia (SDM) atau brainware dengan tingkat literasi (melek) media yang memadai dan kemampuan mengeksplorasi konten (literasi informasi) untuk menciptakan kemakmuran. Fenomena di atas akhirnya menimbulkan pelbagai paradigma baru dalam pendidikan. Pendidikan sebagai sarana belajar kian mendapatkan tantangan, ketika dihadapkan dengan zaman yang menurut para teorisi teknologi komunikasi dikenal sebagai "*The Age of Media Society*" (West & Turner, 2008).

Tulisan-tulisan dalam buku ini memusatkan perhatian pada aspek positif dan negatif dari teknologi pendidikan baru ini, masalah perubahan konsep literasi, peranan komunikasi dalam pencerdasan, berikut standard serta persyaratan literasi baru. Selamat membaca !

Salam Komunikasi,
Ketua Tim Reviewer KNK ISKI 2016

AG. Eka Wenats Wuryanta

PENDAHULUAN

Dasar Pemikiran

Salah satu tujuan penting dari kemerdekaan dan pembentukan RI sejak awal adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Makna konsep yang dirumuskan oleh para pendiri (founding fathers) sangat mendalam, penuh kearifan. Cerdas dalam kehidupan bukanlah sekedar pintar, menguasai pengetahuan secara formil, lulus ujian dengan angka yang tinggi, menyandang banyak gelar tetapi tidak berguna bagi masyarakat, dsb. Kecerdasan hidup adalah kemampuan menerapkan pengetahuan ke dalam kehidupan nyata yang lebih baik, mampu menciptakan sesuatu yang baru untuk memajukan kesejahteraan bersama, mampu mengambil pilihan yang berat dan berkorban untuk masa depan bangsa yang jauh lebih baik. Kehidupan yang cerdas menentukan pemahaman terhadap tujuan kemerdekaan yang lain.

Namun bila perjalanan bangsa Indonesia selama ini diperhatikan dengan cermat, ternyata konsep yang penting ini belum dipahami, apa lagi diterapkan, secara seksama dalam kehidupan berbangsa. Yang dipikirkan dan dilakukan selama 71 tahun ini adalah mencerdaskan bangsa (tanpa kata "kehidupan"). Percerdasan itu dimaknai secara sempit, yaitu sebagai pendidikan formal, yang dibatasi oleh unsur sukses secara kuantitatif, a.l., jumlah tamatan pendidikan, pendapatan, gaya hidup yang terlepas dari cara mendapatkan. Padahal, orang yang pintar secara formal, belum tentu hidup dengan cerdas, sebagai terlihat pada naiknya kasus korupsi, konflik sosial budaya, pelanggaran susila, sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan Pancasila.

KECERDASAN KOMUNIKASI

Kecerdasan kehidupan bangsa adalah jauh lebih luas dari kepintaran hasil pendidikan formal. Kecerdasan ini tercermin dan dipengaruhi oleh kehidupan komunikasi dalam berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Komunikasi adalah sarana inti yang menghubungkan segala unsur, kegiatan, sektor, bidang, atau bagian dalam kehidupan seluruh bangsa. Masyarakat yang tidak cerdas dalam perilaku komunikasinya akan mudah sekali terpengaruh kehidupannya oleh nilai-nilai dan dinamika semu, apabila tidak ditunjang oleh kecerdasan komunikasi.

Dalam Deklarasi Komunikasi Lombok 2014, ISKI telah menyatakan tekad untuk mencerdaskan kehidupan komunikasi bangsa Indonesia. Tekad ini harus ditindaklanjuti segera, mengingat perkembangan dunia komunikasi nasional yang makin cepat seiring percepatan penerapan teknologi yang kian meluas. Teknologi dapat memicu kecerdasan kehidupan tetapi juga dapat menambah kesenjangan. Meskipun pemakaian teknologi makin meluas ke seluruh tanah air, tetapi penggunaan yang tidak mencerdaskan kehidupan juga makin meningkat cepat. Baik dalam kehidupan budaya, politik, ekonomi, kriminal, dalam segala bidang kehidupan berbangsa:

Karena itu Konferensi Nasional Komunikasi 2016 ini mengangkat tema kecerdasan komunikasi nasional, dengan memusatkan perhatian pada subtema berikut :

1. Kecerdasan Komunikasi Sendi Kehidupan Bangsa
2. Technology Baru : Pencerdasan Komunikasi atau Perombakan Informasi
3. Membangun Literasi Baru : Pendidikan vs Komunikasi
4. Teknologi Global dan Kedaulatan Komunikasi Nasional
5. Tantangan Komunikasi Baru Kawasan Timur - Kedaulatan Samudera dan Angkasa
6. Gelanggang : Anekaragam Perspektif Tantangan Komunikasi Cerdas

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KETUA UMUM ISKI PUSAT	ix
KATA PENGANTAR KETUA PANITIA KONFERENSI NASIONAL KOMUNIKASI ISKI 2016	x
KATA PENGANTAR KETUA TIM REVIEWER KNK ISKI 2016	xi
PENDAHULUAN	xiii
KONSIDERASI ETIS MAHASISWA MENGENAI PENGGUNAAN TELEPON SELULER DALAM KONSULTASI SKRIPSI <i>Adde Oriza Rio</i>	1
KOMUNIKASI DAN NILAI RELIGI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI PADA SISWA MTS DI KOTA BEKASI <i>Afrina Sari</i>	11
FENOMENA DEMAM SINETRON INDIA UTTARAN PADA PENONTON PEREMPUAN DI KOTA MAKASSAR <i>Andi Vita Sukmarini</i>	20
ETIKA PELIPUTAN PERADILAN DI MEDIA MASSA: STUDI KASUS PEMBERITAAN TEWASNYA WAYAN MIRNA <i>Dadang Rahmat Hidayat, dan Andika Vinianto Adiputra</i>	28
LITERASI MEDIA DAN PENGUATAN POTENSI DESA <i>Dedi Fahrudin, dan Deden Maulidarajat</i>	35
MEDIA BARU; MERETAS BATAS, MENGINSPIRASI NEGERI: STUDI TENTANG PENGGUNAAN MEDIA BARU PADA KELAS INSPIRASI DAN KELUARGA DELAPAN <i>Dimas Prakoso Nugroho</i>	41
PENERAPAN KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL DALAM MEMBANGUN PEMAHAMAN SISWA TENTANG KARAKTER BANGSA DAN MULTIKULTURAL <i>Djudjur Luciana Radjagukguk, dan Yayu Sriwartini</i>	52
REVITALISASI KOMUNIKASI TRADISIONAL PADA ERA GLOBALISASI <i>Dwi Pangastuti Marhaeni</i>	59
MODEL KOMUNIKASI DAN STRATEGI KEBIJAKAN KESADARAN ANTI KORUPSI MELALUI PENDEKATAN CHARACTER BUILDING BERBASIS LITERASI MEDIA <i>Gatut Priyowidodo, dan Yustisia Ditya Sari</i>	65
LITERASI DIGITAL SEBAGAI STRATEGI MENGANTISIPASI UJARAN KEBENCIAN (HATE SPEECH) DI MEDIA SOSIAL <i>Gilang Gusti Aji</i>	74

DAFTAR ISI

HOBI, BISNIS DAN KONSERVASI SEMU DALAM JURNALISME WARGA KRITIK TENTANG TAYANGAN JURNALISME WARGA PECINTA SATWA DI TELEVISI DAN MEDIA SOSIAL <i>Herlina Agustin</i>	81
MEDIA KOMUNIKASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN PERUBAHAN SOSIAL DI PERDESAAN <i>Ika Yuliasari</i>	87
DINAMIKA PILIHAN INFORMASI OLEH PEMILIH <i>Inge Hutagalung</i>	94
MODERNISASI LITERASI MEDIA DALAM DUNIA PENDIDIKAN <i>Intan Kemala dan Nurul Huda</i>	101
TVE SEBAGAI LITERASI BARU DUNIA PENDIDIKAN DALAM MENCERDASKAN KEHIDUPAN BANGSA <i>Iwan Koswara</i>	108
JEJAK-JEJAK JANJI KAMPANYE (STUDI INTERPRETIF PRESENTASI DIRI POLITISI DAN SENATOR DI PARLEMEN REPUBLIK INDONESIA) <i>Lely Arriane</i>	116
PROGRAM “KELAS INSPIRASI” SEBAGAI MEDIA INDIVIDUAL SOCIAL RESPONSIBILITY PENDIDIKAN INDONESIA <i>Ratna Puspita Sari</i>	126
FILM KOMEDI NGENEST SEBAGAI CARA CERDAS MENAMPILKAN KOMUNIKASI IDENTITAS TIONGHOA INDONESIA <i>Rustono Farady Marta</i>	134
MEDIA INFORMASI BAGI PEREMPUAN TERDIAGNOSIS KANKER PAYUDARA DI PROVINSI JAWA BARAT <i>Siti Karlinah, Purwanti Hadisiwi, Wawan Setiawan, dan Meria Octavianti</i>	141
PEMANFAATAN INTERNET DALAM PROSES PEMBELAJARAN PADA GURU DI SMA NEGERI 1 MARE <i>Sitti Murni Kaddi</i>	149

DAFTAR ISI

SOSIALISASI MELALUI MEDIA KOMUNIKASI DAN INFORMASI TENTANG KESEHATAN IBU HAMIL DAN ANAK DI KABUPATEN BANDUNG BARAT <i>Suwandi Sumartias, Evie Ariadne Shinta Dewi, dan Aat Ruchiat Nugraha</i>	155
AKTUALISASI KOMUNIKASI HUMANIS BERBASIS SESOSIF DALAM PERSPEKTIF TERWUJUDNYA PEMBELAJARAN YANG BERMUTU <i>Suyahman</i>	167
PEMAHAMAN ANAK MELALUI LITERASI MEDIA UNTUK MENANGGULANGI KRISIS REGENERASI ANAK PETANI KAKAO PADA SENTRA PERTANAMAN DI SULAWESI SELATAN <i>Tuti Bahfiarti</i>	176
KOOPTASI MEDIA ATAS JURNALISME WARGA (STUDI KRITIS TERHADAP JURNALIS WARGA KONTRIBUTOR METRO TV, NET.TV DAN KOMPAS ONLINE) <i>Yesi Puspita, Alna Hanana, dan Novita Sari</i>	192
POLA KONSUMSI SOSIAL MEDIA MAHASISWA.MERCUBUANA <i>Yoyoh Hereyah</i>	204

PROGRAM “KELAS INSPIRASI” SEBAGAI MEDIA INDIVIDUAL SOCIAL RESPONSIBILITY PENDIDIKAN INDONESIA

Ratna Puspita Sari
Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi – Almamater Wartawan Surabaya (Stikosa-AWS)
ratnapuspita.s@gmail.com

Abstrak

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat lepas dari proses interaksi dengan manusia lain. Keberadaannya dalam lingkungan social dituntut untuk saling berkontribusi, sehingga secara tidak langsung terjadilah ketergantungan dalam interaksi tersebut. Permasalahan kehidupan yang kompleks, tidak jarang tuntutan untuk berjiwa social dalam lingkungan harus dilakukan. Sebagai wujud tanggung jawab sosial, insan yang humanis diharapkan memiliki keberdayaan dalam kehidupan sekitar. Hal inilah yang kemudian mendasari sebuah kegiatan yang ditujukan untuk kalangan professional saling berbagi cerita kepada anak-anak pelajar SD agar mereka terus berusaha dalam meraih cita-citanya. Kelas Inspirasi yang diprakarsai oleh Lembaga Indonesia Mengajar, memiliki tujuan bagi sekolah dan siswa untuk belajar dari kalangan professional. Sedangkan untuk kalangan professional yang sejatinya telah mapan dengan penghasilannya setiap bulan, diharapkan mampu untuk tetap belajar dari fenomena dunia pendidikan di Indonesia. Keberadaan kelas Inspirasi yang dimulai sejak tahun 2012, terus mengalami peningkatan peserta setiap tahunnya hingga pada tahun 2014 ini. Berbagai latar belakang pekerjaan dimulai dari dokter, Humas, Marketing, Pengacara dan sebagainya turut berkontribusi dalam upaya menginspirasi anak-anak Indonesia. Terlepas dari bagaimana rutinitas sehari-hari mereka sebagai pegawai sebuah perusahaan. Kelas Inspirasi dijadikan sebuah media untuk mewujudkan pertanggungjawaban sosial individu (Individual Social Responsibility) di lingkungan. Individual Social Responsibility merupakan sebuah media bagi seseorang untuk memiliki tingkat sensitifitas tinggi terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Layaknya sebuah kegiatan Corporate Social Responsibility (CSR) yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan.

Kata Kunci: Individual Social Responsibility, Kelas Inspirasi, Media

LATAR BELAKANG

Pesatnya perkembangan dunia industry di Indonesia telah menuntut setiap orang yang berkecimpung di dalamnya untuk mengembangkan diri, agar ia dapat terus bertahan dengan persaingan. Diberlakukannya era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada tahun 2016, tentu memberikan stimulus agar setiap orang memiliki kelebihan yang berbeda. Mengembangkan potensi diri yang dimiliki, menjadi sebuah keharusan agar ia memiliki identitas profesionalisme yang berbeda dibandingkan lainnya. Identitas ini menjadi sebuah penilaian bagi dunia industry ketika akan menggunakan jasa profesionalisme tersebut.

Personal branding merupakan sebuah alat untuk membentuk penilaian orang lain terhadap diri kita. Dimana ia sangat berperan penting dalam keberlangsungan dan kesuksesan karir seseorang. Perkembangan fenomena personal branding telah ada semenjak dunia industry semakin terspesialisasi. Dimana ide-ide setiap manusia dalam industry kreatif dapat diperhitungkan dengan uang. Jika sebelumnya branding umum diberlakukan untuk sebuah produk atau perusahaan, maka hal tersebut kini semakin sering diterapkan juga untuk manusia.

Terdapat beberapa metode untuk membentuk personal branding. Salah satunya adalah dengan mampu menunjukkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Tidak hanya berenti pada tahap menunjukkan keterampilan, namun dibutuhkan juga kemampuan untuk mengkomunikasikan keterampilan yang dimiliki kepada orang lain secara efektif. Hal ini dibutuhkan agar keterampilan yang dimiliki dapat tersampaikan dan diketahui oleh orang lain dengan jelas. Sehingga orang lain dapat dengan mudah memahami keahlian yang dimiliki (Parengkuan; Tumewu. 2014: 32).

Selain kemampuan dan keterampilan, komponen yang dapat digunakan untuk membentuk personal branding berkaitan dengan nilai atau keyakinan. Sebab nilai-nilai yang digunakan dalam hidup mampu mempengaruhi cara berpikir, merasakan, berperilaku, dan mengambil keputusan. Berdasarkan nilai ini, personal branding yang dibangun dari nilai pribadi akan lebih bertahan dan mudah untuk dijalani.

Seperti halnya dalam penyelenggaraan kelas inspirasi yang diikuti oleh para profesional di Indonesia. Mereka diminta untuk mengajar Keberadaan kelas Inspirasi yang dimulai sejak tahun 2012, terus mengalami peningkatan peserta setiap tahunnya hingga pada tahun 2014. Keikutsertaan mereka yang berasal dari berbagai latar belakang pekerjaan memiliki sebuah keyakinan sendiri bagi pesertanya. Dalam pelaksanaan Kelas Inspirasi, setiap professional diminta untuk berbagi pengalaman kepada murid-murid Sekolah Dasar (SD) dalam dunia pekerjaan yang sudah digelutinya. Dimulai dari dokter, *public relations*, pengacara, pilot, dan berbagai latar belakang pekerjaan turut berkontribusi dalam upaya menginspirasi anak-anak Indonesia.

Para professional tersebut diminta meluangkan waktu selama satu hari untuk pelaksanaan kelas inspirasi di SD yang ditunjuk oleh Lembaga Indonesia Mengajar. Secara sederhana, hal ini mampu membentuk personal branding bagi pesertanya. Program ini bertujuan memberikan wawasan luas terutama berkaitan dengan cita-cita anak Indonesia. Kelas inspirasi merupakan sebuah program kegiatan filantropi dimana pesertanya tidak akan menerima bayaran dalam bentuk apapun. Sehingga memang dibutuhkan komitmen kuat bagi para professional untuk mengikutinya.

Sebuah tantangan berat yang akan dihadapi bagi peserta adalah bagaimana mengubah cara pandang anak-anak Indonesia dari stereotype cita-cita yang ditanamkan oleh orang-orang di sekitarnya. Sudah menjadi rahasia umum, cita-cita yang selalu ditanamkan tidak jauh dari profesi dokter, pilot, polisi, dan tentara. Bagi para professional yang memang berprofesi tersebut, bukan menjadi sebuah halangan. Tentu hal ini menjadi sebuah permasalahan bagi mereka yang profesinya masih asing didengar oleh anak-anak Indonesia.

Setiap peserta diharapkan mampu untuk menginspirasi berbagai macam profesi yang mereka geluti. Sekalipun profesi tersebut baru pertama kali didengar. Ini menjadi sebuah tantangan sendiri bagi para professional untuk menanamkan pemahaman yang kuat terkait cita-cita yang ingin diraih oleh anak-anak Indonesia.

Kaitannya dalam pembentukan personal branding, ini merupakan salah satu metode untuk menunjukkan bahwa dalam diri seseorang memiliki rasa tanggung jawab terhadap permasalahan sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat lepas dari proses interaksi dengan manusia lain. Keberadaannya dalam lingkungan sosial dituntut untuk saling berkontribusi, sehingga secara tidak langsung terjadilah ketergantungan dalam interaksi tersebut. Permasalahan kehidupan yang kompleks, tidak jarang tuntutan untuk berjiwa social dalam lingkungan harus dilakukan. Sebagai wujud tanggung jawab sosial, insan yang humanis diharapkan memiliki keberdayaan dalam kehidupan sekitar. Hal inilah yang kemudian mendasari sebuah kegiatan yang ditujukan untuk kalangan professional saling berbagi cerita kepada anak-anak pelajar SD agar mereka terus berusaha dalam meraih cita-citanya.

Kelas Inspirasi dijadikan sebuah media untuk mewujudkan pertanggungjawaban sosial individu (*Individual Social Responsibility*) di lingkungan. *Individual Social Responsibility* (ISR) merupakan sebuah media bagi seseorang untuk memiliki tingkat sensitifitas tinggi terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Layaknya sebuah kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan. Bentuk ISR dituntut dapat memperhatikan permasalahan budaya, ekonomi, dan permasalahan lokal lainnya.

Adapun konsep pelaksanaan dari kegiatan ISR tidak berbeda jauh dari konsep CSR. Dalam CSR perusahaan diminta ikut serta dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Maka prinsip yang sama juga dijadikan landasan pemikiran ISR dalam bertindak. Hal ini merupakan salah satu alternative cara dalam merespon permasalahan social (Benabout; Tirole. 2009. <https://www>

princeton.edu/~rbenabou/843%20final.pdf). Dimana perilaku dari seseorang yang melaksanakan ISR nantinya akan mendapatkan penilaian dari masyarakat sekitar.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil tema program Kelas Inspirasi merupakan sebuah media pelaksanaan *individual social responsibility* yang mampu membentuk *personal branding*.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam paper ini adalah: "Bagaimanakah program kegiatan Kelas Inspirasi menjadi sebuah media pelaksanaan *individual social responsibility* yang mampu membentuk *personal branding* pesertanya?"

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan paper ini adalah menjawab rumusan masalah berupa program kegiatan Kelas Inspirasi menjadi sebuah media pelaksanaan *individual social responsibility* yang mampu membentuk *personal branding* pesertanya.

TINJAUAN PUSTAKA

Personal Branding

Personal branding adalah alat untuk membentuk pendapat orang lain tentang diri kita. Hal ini bermula dari semakin berkembangnya teknologi dan dunia industri. Setiap orang dituntut untuk mampu bertahan dengan identitas yang berbeda dengan lainnya. Setiap orang diyakini mampu menghasilkan nilai bagi pihak lain, sehingga dia berhak untuk memiliki merek. Pada akhirnya merek ini yang akan menjadi pembeda antara orang yang satu dengan orang yang lainnya.

Menurut buku *The Branding Called You* oleh Peter Montoya pada tahun 2009, apabila setiap orang telah membentuk personal branding dengan tepat, maka dapat membantu dalam melakukan tiga hal berikut:

1. Membangun nama dan memberikan gambaran kepribadian pada orang lain.
2. Memberikan ketertarikan dan penjelasan yang lebih jelas dan bisa menguntungkan klien.
3. Membantu mempertahankan klien.

Individual Social Responsibility

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan sebuah program kegiatan yang sudah sering dilakukan oleh perusahaan. Hal ini menjadi sebuah tanggung jawab bagi perusahaan untuk turut serta dalam membangun perekonomian dan kesejahteraan hidup masyarakat. Berdasarkan permasalahan social yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia saat ini, perusahaan-perusahaan dapat dengan mudah mencari sebuah isu untuk dapat diselesaikan secara bersama. Kegiatan filantropi perusahaan ini, tentunya sangat berdampak bagi citra perusahaan itu dihadapan publik mereka.

Seiring dengan perkembangan jaman dan tuntutan industri pasar, kegiatan *Social Responsibility* (SR) tidak hanya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar saja. Namun hal ini juga dapat dilakukan secara individual. Fenomena *Individual Social Responsibility* (ISR) merupakan sebuah kegiatan filantropi yang memiliki konsep sama dengan CSR. Hanya pada pelaksanaannya ia hanya mengatasnamakan satu individunya saja.

Adapun konsep yang mencakup kegiatan ISR adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan kapasitas SDM di lingkungan sekitar.
2. Pemeliharaan hubungan relasional antara individu pelaksana dan masyarakat.
3. Pelestarian lingkungan, baik secara fisik, social, dan budaya.
 1. Sedangkan manfaat yang didapatkan dalam pelaksanaan ISR bagi pelaksana adalah:
 - a. Membangun personal branding.

- b. Mengembangkan kerjasama dengan pihak lain.
- c. Memberikan inovasi bagi individu pelaksana.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan, tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sebab peneliti berusaha untuk menggambarkan bagaimana Program Kelas Inspirasi menjadi sebuah media Individual Social Responsibility bagi para professional.

Peneliti akan melakukan wawancara kepada tiga orang nara sumber yang pernah mengikuti program Kelas Inspirasi. Ketiga orang nara sumber memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda yaitu *reporter*, *marketing*, *advertising*. Ketiga pekerjaan ini, merupakan pekerjaan yang masih sangat jarang sekali disebutkan oleh anak-anak Indonesia ketika ditanya memiliki cita-citanya. Berikut ini profil tiga orang nara sumber dalam riset ini:

1. Nama Lengkap : Astrid Ayu Septaviani
Profesi : *Maintenance Socmed & Copywriter*
Tingkat Pendidikan : S1 Ilmu Komunikasi
2. Nama Lengkap : Septiani Devi Ajeng
Profesi : Pengajar
Tingkat Pendidikan : S1 Ilmu Komunikasi
3. Nama Lengkap : Novi Astritasari
Profesi : Event Coordinator and Marketing Communication
Tingkat Pendidikan : S1 Ilmu Komunikasi

Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2015. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara peneliti dengan tiga orang nara sumber. Sedangkan data sekunder berasal dari pustaka dan informasi yang dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Peneliti akan mengumpulkan seluruh jenis data yang kemudian akan diolah berdasarkan rumusan yang telah ditentukan.

ANALISIS DATA

Motif Mengikuti Kelas Inspirasi

Kebutuhan sosialisasi, aktualisasi diri, dan rasa aman yang berasal dari teori Kebutuhan Abraham Maslow menjadi dasar alasan bagi Novi untuk mengikuti program Kelas Inspirasi. Ia menjelaskan bahwa dirinya terdoktrin dari kebutuhan dirinya agar bermanfaat dalam masyarakat. Novi juga menjelaskan bahwa ia sangat menyukai dunia pendidikan anak-anak.

"saya memang menyukai sosial, selain itu berangkat dari kebutuhan diri dan terdoktrin oleh Teori Abraham Maslow mengenai 5 item kebutuhan dasar manusia, mulai dari sosiologis, aktualisasi diri, rasa aman dan lain sebagainya. Tetapi saya lebih concern terhadap sosial dibidang pendidikan dan segala hal yang berhubungan dengan anak-anak karena saya sangat menyukai anak-anak" (Novi)

Sama halnya dengan Septi yang juga menyukai dunia anak-anak. Hal ini menjadi salah satu alasannya mengikuti program Kelas Inspirasi. Septi mengakui bahwa Program Kelas Inspirasi memberikannya kesempatan untuk mengajarkan anak-anak mengenai profesi yang kebanyakan masih belum dikenal. Seperti halnya dunia presenter yang sudah lama ia geluti. Selain itu, beranggapan dunia presenter hanya diberikan pada saat jam ekstra kurikuler sekolah saja. Selain itu, dengan mengikuti Kelas Inspirasi Septi dapat bertemu dengan banyak orang baru sehingga ia juga dapat belajar dan termotivasi untuk mengikuti pribadi yang tetap rendah hati.

"Pertama saya menyukai anak-anak, dan karena kegiatan Kelas Inspirasi ini kebanyakan membidik anak-anak SD. Selain itu saya juga ingin memiliki pengalaman sebagai seorang guru.

Lagipula saat itu panitianya membebaskan berbagai profesi untuk menjadikan bidang pekerjaan mereka sebagai salah satu kurikulum yang diajarkan dikelas inspirasi saat itu misalnya mata pelajaran presenter seperti dunia yang sedang saya geluti saat ini, padahal rata-rata di sekolah umum pelajaran seperti itu hanya dijadikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Kedua karena saya suka kegiatan sosial memang, karena disana bisa membuat saya bertemu dengan orang-orang baru yang punya jiwa-jiwa yang bijak terhadap hidup gitu, jadi saya semakin termotivasi atau terinspirasi lebih tepatnya untuk menjadi pribadi yang lebih *down to earth*." (Septy)

Berbeda dengan Astrid, salah satu alasan mengapa ia mengikuti Program Kelas Inspirasi adalah agar anak-anak Indonesia tidak mengalami hal yang sama seperti yang ia alami. Pada waktu kecil dulu, Astrid sempat bingung dengan cita-citanya saat dewasa. Astrid tidak pernah berfikir untuk menjadi dokter ataupun insinyur seperti yang umumnya dimiliki oleh anak-anak. Ia mengakui baru memiliki cita-cita disaat sudah dewasa, namun ia merasa terlambat karena persiapan waktu yang lama sehingga dia tidak dapat mewujudkannya. Hal inilah yang menjadikannya tertarik untuk berbagi pengalaman dengan anak-anak Indonesia. Agar mereka tidak selalu memiliki gambaran cita-cita yang itu-itu saja. Ia juga merasa perlu berkontribusi dalam merubah pola pendidikan di Indonesia yang kurang tepat diterapkan.

"waktu kecil saya sempat bingung ingin menjadi apa, orangtua saya menyarankan menjadi dokter atau insinyur. Setiap ditanya orang sebagai formalitas saya jawab ingin menjadi dokter, ingin jadi insinyur padahal sebenarnya tidak tahu cita-citanya apa. Saya baru tahu ingin menjadi apa itu saat usia dewasa, dan ternyata saat dewasa persiapan diri untuk mencapai cita-cita itu kurang sehingga cita-cita itu tidak tercapai. Maka dari itu saya ingin membantu anak-anak di Indonesia memahami berbagai macam profesi seluas-luasnya gitu. Agar mereka tidak hanya terkotak-kotak dokter insinyur saja makanya saya mengikuti program Kelas Inspirasi itu."

Berdasarkan jawaban di atas, ketiga narasumber memang menyukai dunia sosial. Kelas Inspirasi bukan satu-satunya program yang telah mereka ikuti. Seperti yang disampaikan oleh Novi, ia juga pernah mengikuti program Swayanaka yang diprakarsai oleh mahasiswa-mahasiswi Universitas Airlangga (Unair) Surabaya. Program ini ditujukan untuk anak-anak di bantaran kali Kota Surabaya dengan memberikan cek kesehatan secara gratis. Hanya saja menurut Novi, dikarenakan ia bukan mahasiswi Unair ada kesenjangan sendiri dalam komunitasnya. Sehingga ia merasa kurang begitu nyaman dalam program tersebut.

Novi menegaskan bahwa ia sama sekali tidak pernah terbebani dengan program social yang selalu ia ikuti. Terutama kaitannya dengan Program Kelas Inspirasi yang memungkinkan setiap orang untuk bergabung meskipun memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda tidak seperti Program Swayanaka. Hanya saja ketika dalam proses persiapan, Novi mengaku agak sedikit kerepotan untuk mengumpulkan anggota tim selama sebulan sebelum kegiatan. Namun hal itu semua dapat terbayarkan ketika kegiatan sudah dilakukan terutama ketika bertemu dengan anak-anak dan guru-guru di sekolah yang menyambut dengan baik.

Menjadi sukarelawan dalam Kelas Inspirasi tidak menjadi beban bagi Septi. Sebelum mendaftar, ia sudah mempelajari dahulu bagaimana visi-misi Program Kelas Inspirasi melalui website. Menurut Septi, bukan hal yang mudah untuk menjadi seorang sukarelawan. Permasalahannya bukan pada hal dibayar atau tidaknya peserta, namun bagaimana konsistensi dalam mempersiapkan program tersebut. Sebab para sukarelawan pada umumnya memiliki pekerjaan dan kesibukan masing-masing.

Selain tenaga, para sukarelawan juga harus menyisihkan waktu untuk koordinasi dengan tim sebelum terjun ke lapangan. Disinilah menurut Septi hal terberat dalam mengikuti Kelas Inspirasi. Septi mengakui sempat beberapa kali tidak mengikuti rapat koordinasi dengan tim. Sempat terbesit dalam pikirannya untuk mengundurkan diri karena merasa sungkan dan tidak enak hati dengan

mereka. Namun ia merasa sangat diuntungkan dengan tim yang solid dan tidak memperlakukan ketidak hadirannya. Bahkan ia sangat terbantuan dengan tim nya yang bersedia mengirimkan jurnal kegiatan.

Menurut Astrid, Kelas Inspirasi merupakan sebuah kegiatan filantropi yang sangat bermanfaat untuk menambah wawasan anak-anak Indonesia. Tidak hanya sekedar mengajarkan dunia profesi, Astrid juga membelikan anak-anak hadiah untuk menarik perhatiannya.

Seperti waktu itu saya memberikan hadiah berupa gantungan kunci dan alat tulis, dengan harapan mereka kan ingat bahwa ada profesi atau pekerjaan namanya *maintenances social media*, ada yang namanya profesi *copywriter*.

Kelas Inspirasi Sebagai Perombak Metode Pendidikan Indonesia

Kelas Inspirasi menurut Septi merupakan sebuah inovasi yang bagus dalam sistem pendidikan di Indonesia. Selama ini, system yang diterapkan berpacu pada ilmu-ilmu dasar seperti matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan lain-lain. Sedangkan ilmu terapan lainnya kurang begitu diperhatikan dalam dunia pendidikan.

Mungkin kelas inspirasi ini bisa menjadi inspirasi atau salah satu pandangan rencana kedepan bagi pemerintah supaya sistem pendidikan di Indonesia sedari dini diikuti saja minat dan bakatnya, jangan dipaksa hanya mengikuti sistem pendidikan yang melulu itu-itu saja.

Menurutnya, keberhasilan seseorang juga berasal dari minat dan bakat yang ditekuninya bukan hanya berdasarkan dari nilai pelajaran tersebut saja. Septi juga menjelaskan, dia tidak pernah mendapatkan nilai akademik yang baik saat menempuh pendidikan SMP hingga SMA. Selama ini dipaksa dalam menempuh pendidikan formal di sekolah. Kelas Inspirasi merupakan sebuah pandangan baru dalam system pendidikan di Indonesia, dimana kesuksesan seseorang tidak berasal dari nilai akademiknya saja.

Sedangkan menurut Novi, selama ini anak-anak Indonesia masih kurang mengenal berbagai macam profesi. Lingkungan yang hanya mengenalkan dunia profesi guru, dokter, dan polisi membuat wawasan profesi lain kurang diketahui oleh mereka. Berbeda lagi dengan Astrid, permasalahan justru muncul dari peran sekolah yang kurang maksimal. Sekolah hanya berperan sebatas tugas pengajar akademik yang berdasar kurikulum.

permasalahannya, peran sekolah itu tidak ada ternyata, bukan nggak ada sih minim maksudnya. Contohnya, jadi sekolah mendidik anak-anak kecil itu hanya sebatas tugasnya saja, diluar itu mereka tidak mempersiapkan anak-anak tersebut saat besar nanti akan menjadi apa ya. Jadi semisal kita tanya tahu nggak apa itu sosial media mereka nggak mengerti, istilahnya mereka tidak dikenalkan mengenai pengetahuan dunia luar padahal kan dunia pendidikan itu mencakup pengetahuan mengenai semuanya, bukan hanya sebatas matematika, ipa, ips tetapi menyiapkan anak tersebut menjadi anak yang berkualitas, berkualitas untuk nanti terjun di masyarakat.

Kelas Inspirasi Sebagai Media Individual Social Responsibility

Sebagai sebuah kegiatan filantropi, "Kelas Inspirasi" merupakan sebuah solusi kecemasan masyarakat terhadap wawasan pengetahuan profesi di kalangan anak-anak Indonesia. Peneliti menemukan Kelas Inspirasi adalah bentuk kegiatan *Individual Social Responsibility* (ISR). Berdasarkan konsep-konsep ISR, pertama pengembangan kapasitas SDM di lingkungan sekitar. Hal ini terlihat dari upaya para relawan untuk memberikan wawasan pengetahuan anak-anak Indonesia tentang profesi di masyarakat. Selama ini anak-anak Indonesia hanya diperkenalkan dengan profesi tertentu saja, seperti dokter, pilot, guru, dan polisi.

Konsep kedua, pemeliharaan hubungan relasional antara individu pelaksana dan masyarakat. Hal ini terlihat dari terjun langsungnya relawan ke anak-anak untuk mengajarkan profesi yang sedang mereka geluti hari ini. Setiap relawan mencari metodenya masing-masing untuk digunakan saat mengajar agar efektif diterima oleh anak-anak. Bahkan terdapat juga beberapa relawan yang menyisihkan dana pribadinya untuk membelikan hadiah. Ketiga, pelestarian lingkungan baik secara fisik, social, dan budaya. Pada bagian ini terlihat upaya beberapa relawan yang memperhatikan permasalahan social di masyarakat. Selama ini anak-anak Indonesia hanya mengenal beberapa profesi saja, sehingga relawan berusaha untuk memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut.

KESIMPULAN

Kelas Inspirasi merupakan sebuah kegiatan filantropi Individual Social Responsibility (ISR). Setiap relawan berusaha untuk mengatasi permasalahan wawasan pengetahuan profesi anak-anak Indonesia yang terbatas pada profesi tertentu saja. Konsep ISR pertama yang diterapkan oleh relawan adalah mengembangkan kapasitas pengetahuan anak-anak Indonesia di lingkungan sekitar. Kedua, pemeliharaan hubungan relasional antara individu pelaksana dan masyarakat. Ketiga, pelestarian lingkungan secara social.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaker, David. 2014. *Aaker On Branding. 20 Prinsip Esensial Mengelola dan Mengembangkan Brand*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, Burhan. 2015. *Komunikasi Pariwisata. Pemasaran dan Brand Destinasi*. Jakarta: Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Isi. Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hariyono, Paulus. 2007. *Sosiologi Kota Untuk Arsitek*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wasesa, Silih Agung. Macnamara, Jim. 2010. *Strategi Public Relations*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yananda, Rahmat. Salamah, Ummi. 2014. *Branding Tempat. Membangun Kota, Kabupaten, dan Provinsi Berbasis Identitas*. Jakarta: Makna Informasi.



JL. JENDERAL SUDIRMAN KAV 32
INTILAND TOWER, ANNEXE 7th FLOOR
JAKARTA PUSAT 10220

